

PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PANDANGAN QADARIYAH, JABARIYAH DAN ASY'ARIYAH

Oleh. : St.Kuraedah

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak:

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia, sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu Islam memandang, kegiatan pendidikan merupakan satu-kesatuan integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus berjalan harmoni dan seimbang serta menjadi tanggung jawab setiap muslim.

Manusia dalam pandangan jabariyah tidak perlu melakukan proses pendidikan baik secara formal dan tidak formal karena tanpa proses pun manusia akan memperoleh pengetahuan yang banyak jika Allah menghendaki begitupun sebaliknya sekalipun mereka mengikuti pendidikan formal atau tidak formal kalau Tuhan tidak memberikan hidayah dan petunjuknya untuk mengetahui dan memahami sesuatu pastilah tidak akan terjadi, oleh sebab itu maka pendidikan tidaklah menjadi sesuatu yang penting.

Kata kunci : Pendidikan Islam

Abstract:

Islamic education aims to foster a balance in the human person, while the ultimate goal of Islamic education is the embodiment of absolute surrender to God, at the individual, community and humanity at large. Therefore Islam regards, educational activities are the integral unity involving all aspects of human life. He had to walk harmony and balance as well as the responsibility of every Muslim.

Man in view jabariyah not have to do the process of education both formally and informally, because without any human process will gain a lot of knowledge if God wills vice versa, even if they follow the formal or non-formal education that God does not give guidance and instructions to know and understand something certainly not going to happen, so the education is not to be something important.

Keywords: Islamic Education.

المستخلص:

الهدف أن حين في، الإنسان في التوازن تعزيز إلى تهدف الإسلامية التربية الفرد في، الله المطلق لاستسلام تجسيد هي الإسلامية التربية من النهائي هي التعليمية الأنشطة، الإسلام تعبير ولذلك. جمعاء والإنسانية والمجتمع الانسجام يمضي أن عليه كان. البشرية الحياة وانبح جميع تشمل يتجزأ لا وحدة مسلم كل مسؤولية وكذلك والتوازن وغير رسمي بشكل التعليم عملية للقيام لديك يكن مشاهدة jabariyah في رجل إذا المعرفة من الكثير تكسب سوف البشرية عملية أي بدون لأنه، رسمي الرسمي غير أو الرسمي التعليم تتبع كانت لو حتى، شاء نائب الله العكس لن بالتأكيد شيء وفهم لمعرفة والتعليمات التوجيهات يعطي لا الله أن مهما شيئاً يكون أن يجب لا التعليم فإن وبالتالي، يحدث الإسلامية التربية: البحث كلمات

A. Latar Belakang

Salah satu keutamaan Islam bagi umat manusia adalah adanya sistem yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Semua itu dimaksudkan untuk merubah manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan. dalam al qur'an Allah SWT berfirman

يَأْهَلِ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا
مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ
جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ
مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seidzin-Nya menunjuki mereka ke jalan yang lurus . (5:15-16)

Kesempurnaan sistem Islam tersebut terlihat pula dalam sistem pendidikan Rasulullah dalam mendidik para shahabat

yang telah menghasilkan generasi yang tak ada duanya. Generasi yang disebut-sebut sebagai generasi terbaik yang pernah muncul di muka bumi ini. Namun bukan berarti bahwa sepeninggal Rasulullah tidak bisa tercipta generasi seperti itu sebab beliau telah meninggalkan dua kurikulum yang menjadi acuan dalam mendidik manusia yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan keseimbangan pada kepribadian manusia, sedangkan tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya. Oleh karena itu Islam memandang, kegiatan pendidikan merupakan satu-kesatuan integral yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Ia harus berjalan harmoni dan seimbang serta menjadi tanggung jawab setiap muslim

Dalam membahas judul tentang pendidikan Islam dengan pandangan dari tiga aliran teologi tersebut maka penulis akan mengawalinya dengan mengaitkan pembahasan pada masalah pandangan dari tiga aliran tersebut tentang perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia apakah sepenuhnya merupakan kehendaknya atau hanya semata-mata digerakkan.

Dalam Islam perbuatan baik dan buruk itu sering di sebutkan dengan 'amar ma'ruf nahi munkar' (Perbuatan yang baik dan dan perbuatan yang buruk) yang dilakukan manusia dalam seluruh kehidupannya, manusia itu dikatakan berbuat baik apabila dia dapat melaksanakan ajaran agama secara '' *kaffah*'' (keseluruhan) manusia dikatakan berbuat yang tidak baik apabila ia melakukan perbuatan yang menyimpang dari ketentuan yang telah di perintahkan oleh Allah SWT. Pendidikan Islam adalah salah satu kegiatan amar ma'ruf nahi munkar oleh sebab itu orang yang menyelenggarakan atau mengikuti proses pendidikan berarti berusaha melaksanakan ajaran agama secara *kaffah*

Pada dasarnya tugas dan tanggung jawab manusia adalah untuk mengabdikan kepadanya, dalam proses pengabdianya manusia harus mengetahui atau memiliki dasar yang hakiki untuk di jadikan landasan yang utama dalam hidupnya agar dalam menjalani kehidupan dunia ini lebih bermakna, landasan yang dimaksudkan adalah sumber-sumber ajaran Islam yang

mengatur semua aspek kehidupan manusia, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan Allah SWT., sesama manusia, sesama alam atau lingkungannya.

Mengabdikan diri dalam Islam erat kaitannya dengan **pendidikan** akhlak, kemudian konsep mengabdikan diri dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan taqwa dan taqwa itu sendiri berarti melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, perintah Allah itu berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang baik sedangkan yang berkaitan larangan adalah dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik

Allah SWT. menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur dan memakmurkan apa yang ada di bumi, itulah kelebihan manusia bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, yaitu Ia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, adapun kelebihan manusia adalah Ia di berikan akal fikiran yang dipergunakan untuk membedakan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, sekaligus dengan akal, manusia dapat menaklukkan apa yang ada di bumi

Perbuatan baik dan buruk dalam pandangan para penganut aliran teologi Islam, masing-masing berbeda. Di antara penganut aliran kalam memiliki persepsi yang berbeda terhadap perbuatan baik dan perbuatan buruk. Di dalam teologi Islam terdapat beberapa aliran yang mengkaji masalah perbuatan baik dan perbuatan buruk, yaitu: (a) aliran Mu'tazilah; (b) aliran qadariyah; (c) aliran jabariyah; (d) aliran Asy'ariyah (ahli sunnah wal jama'ah) tiga di antara aliran kalam ini yang akan dijadikan fokus bahasan dalam uraian berikut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pandangan Pendidikan Islam dalam ajaran jabariyah?
2. Bagaimanakah pandangan Pendidikan Islam dalam ajaran qadariyah?
3. Bagaimanakah pandangan Pendidikan Islam dalam ajaran asy'ariyah

C. Pembahasan

Untuk membahas ketiga permasalahan yang menjadi fokus pembahasan makalah ini maka penulis akan memaparkan secara runtut pandangan dan doktrin yang berkembang pada ketiga aliran

teologi tersebut kemudian penulis mencoba menganalisis dan mengaitkannya dengan beberapa pandangan dalam aliran pendidikan pendidikan

1. Pandangan Jabariyah dan pendidikan

Jabariyah berasal dari kata jabara جبر yang berarti memaksa. Di dalam Al-Munjid, dijelaskan bahwa nama jabariyah berasal dari kata jabara جبر yang mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu. Dalam bahasa Inggris, jabariyah disebut *fatalism*, atau *predestination*¹ yaitu paham yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qadha dan qadar Tuhan.

Faham jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarkan oleh Jahm bin Shufwan dari Khurasan. Dalam perkembangan selanjutnya faham al-jabar juga dikembangkan oleh tokoh lainnya Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'd bin Dirrar.²

Munculnya faham jabariyah ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Di antara ahli yang dimaksud adalah Ahmad Amin. Ia menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka kepada alam Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam.

Di antara totoh-tokoh Jabariyah seperti Jahm bin Shufwan berpendapat bahwa manusia tidak berkuasa atas perbutannya, yang menentukan perbuatan itu adalah kehendak Allah. Aliran jabariyah ini menguatkan pendapatnya dengan ayat Al Qur'an surah al Insan(76):30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Bila mengacu pada pendapat jaham tersebut maka manusia dalam pandangan jabariyah tidak perlu melakukan proses pendidikan baik secara formal dan tidak formal karena tanpa proses pun manusia akan memperoleh pengetahuan yang banyak jika Allah menghendaki begitupun sebaliknya sekalipun mereka mengikuti pendidikan formal atau tidak formal kalau Tuhan tidak memberikan hidayah dan petunjuknya untuk mengetahui dan memahami sesuatu pastilah tidak

¹ Lihat W.Montgomery Watt, *The Pormatif Period Of Ilamic Thought*, Endinburgh: Endinburgh University Press,1973,h.98

² Lihat Harun Nasution,*Teologi Ilam,Aliran Aliran, Sejarah,Analisa Perbandingan*,Jakarta:UI Press,1972,h.33

akan terjadi, oleh sebab itu bila mengacu pada pandangan jaham tersebut maka pendidikan tidaklah menjadi sesuatu yang penting.

Penulis berpendapat bahwa paham ekstrim yang dikembangkan oleh jaham ini relevan dengan pendapat aliran nativisme dan aliran naturalism atau negativism yang dikemukakan oleh J.J Rosseau (Perancis, 1712 – 1778 M), yang menyerahkan sepenuhnya proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak pada faktor bawaan tanpa memperhatikan adanya pengaruh faktor lingkungan. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat sejak lahir maka ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik sejak lahir maka ia akan menjadi baik. Dapat dikatakan, pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat anak tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri,. Tanpaknya bahwa dalam aliran Nativisme ada pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk ketika manusia lahir ke dunia, yaitu daya psikologis dan fisiologis yang bersifat herediter (keturunan)³

Aliran ini mengakibatkan pesimistis terhadap pendidikan, karena pendidikan menjadi suatu usaha yang tidak berdaya menghadapi perkembangan manusia. Manfaat pendidikan hanya sekedar memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial, sedangkan lapis kepribadian yang lebih dalam tidak perlu ditentukan. Aliran ini menganggap kepribadian harus diterima apa adanya tanpa mempercayai adanya nilai – nilai pendidikan untuk mengubah kepribadian. oklehnya itu senada dengan jabariyah bahwa perebuatan manusia itu seluruhnya ditentukan oleh Tuhan dengan kata lain bahwa pendidikan itu tak ada pengaruhnya dalam pembentukan kepribadian manusia.

Demikian pula halnya dengan Aliran naturalisme yang dikemukakan oleh J.J Rosseau menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia mempunyai pembawaan baik. Namun pembawaan baik tersebut akan rusak oleh faktor lingkungan.⁴

Di samping paham ini ada paham kelompok Jabariyah yang di anggap moderat . Menurut paham Jabariayah yang moderat perbuatan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan, tetapi manusia punya andil juga dalam mewujudkan perbuatannya seolah-olah ada kerja sama Tuhan dengan manusia dalam mewujudkan perbuatannya sehingga manusia tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan

³ Mcklar. *Aliran – Aliran Pendidikan*. <http://one.indoskrip.com>

⁴ *Ibid*

perbuatannya, pendapat inilah yang mendekati paham nativisme yang mengakui adanya daya asli yang telah terbentuk sejak lahir yaitu daya psikologis dan fisiologis yang merupakan bagian dari factor hereditas.

An Najjar dan Adh Dhirar⁵ sebagai tokoh jabariyah moderat berpendapat tentang perbuatan manusia bahwa manusia tidak hanya merupakan wayang yang digerakan dalang. Manusia mempunyai bagian dalam perwujudan perbuatannya dan tidak semata-mata dipaksa dalam melakukan perbuatannya. Secara tegas, Dirrar mengatakan bahwa satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku secara bersamaan, artinya perbuatan manusia tidak hanya berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Kalau dilihat dari pendapat diatas bahwa disatu sisi perbuatan manusia itu di tentukan oleh Tuhan dan di sisi lain perbuatan manusia itu tidak sepenuhnya campur tangan Tuhan akan tetapi manusia juga punya andil untuk mewujudkan perbuatannya, kalau merujuk pada pendapat ini nampaknya ada kesamaan dengan pandangan aliran konvergensi yaitu factor bawaan dan lingkungan amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa manusia . Namun pada intinya bahwa dalam teologi jabariyah manusia hanya lebih banyak berpasrah pada kehendak Tuhan. Paham seperti ini menjadikan manusia apatis dan bermasa bodoh

2. Paham Qadariyah dan pendidikan

Qadariyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata qadara قدر yang artinya kemampuan dan kekuatan. Dalam bahasa Inggris qadariyah ini diartikan sebagai *free will and free act*, bahwa manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatan dengan kemauan dan tenaganya .⁶

Adapun menurut pengertian terminology, Qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh Tuhan.aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap orang adalah pencipta bagi segala perbuatannya, ia dapat berbuat sesuatu dan meninggalkannya atas kehendaknya sendiri.

Harun Nasution menegaskan bahwa manusia mempunyai qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya, dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk kepada qadar Tuhan.⁷

⁵ Lihat al Asyary, *al Maqalat al Islamiyah*,Kairo:t.tp;1996,h.199

⁶ Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam,Aliran Aliran,Sejarah, Analisa Perbandingan*,Jakarta:UI Press,1972,h.31

⁷ *Ibid*

Harun Nasution menjelaskan pendapat Ghailan tentang doktrin Qadariyah bahwa manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan kehendak dan kekuasaannya sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa doktrin Qadariyah pada dasarnya menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, berbuat baik maupun berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang ia lakukan dan juga berhak pula memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuat.

Sehubungan dengan pandangan golongan qadariyah maka penulis ingin membandingkan dengan beberapa ide-ide pembaruan teologis yang disebarkan oleh Syekh Muhammad Abduh, yang didasari pada tiga hal, yaitu: kebebasan manusia dalam memilih perbuatan, kepercayaan yang kuat terhadap sunah Allah, dan fungsi akal yang sangat dominan dalam menggunakan kebebasan. Pandangan Abduh tentang perbuatan manusia bertolak dari satu deduksi, bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Namun demikian, kebebasan tersebut bukanlah kebebasan yang tanpa batas. Setidaknya ada dua ketentuan yang menurut Abduh mendasari perbuatan manusia, yakni : (1) manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya; (2) kekuasaan Allah adalah tempat kembali semua yang terjadi.

Muhammad Abduh memandang akal berperan penting dalam mencapai pengetahuan yang hakiki tentang iman disinilah perlunya pendidikan. Akal dalam sistem teologi Abduh bahkan memiliki kekuatan yang sangat tinggi. Berkat akal, orang dapat mengetahui adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya, mengetahui adanya hidup di akhirat, mengetahui kewajiban terhadap Tuhan, mengetahui kebaikan dan kejahatan, serta mengetahui kewajiban membuat hukum-hukum. Namun demikian, menurutnya, akal masih membutuhkan wahyu sebagai petunjuk hidup mereka. Sebab wahyu sesungguhnya memiliki dua fungsi utama, yakni menolong akal untuk mengetahui secara rinci mengenai kehidupan akhirat, dan menguatkan akal agar mampu

⁸ *Ibid*

mendidik manusia untuk hidup secara damai dalam lingkungan sosialnya.⁹

Beberapa ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar pemikiran aliran qadariyah adalah:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.”. (Al-Kahfi: 29)

لَهُمْ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ

مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنَ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Ar-Ra'd:11).

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (An-Nisa: 111).

Dari uraian terdahulu dapat terlihat bahwasanya faham qadariyah sangat bertolak belakang dengan faham jabariyah, qadariyah lebih tinggi motivasi yang diberikan kepada manusia untuk berbuat dalam rangka mencapai cita-cita yang didambakan, faham ini secara tersirat dan tersurat mengajak manusia untuk senantiasa menuntut ilmu karena Tuhan tidak dapat merobah nasib manusia kecuali bila manusia itu sendiri yang ingin merubah dirinya.

⁹ Lihat, Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Lihat, pula Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al Husna Baru: Jakarta, 2003, h.46

Ada hal yang berbeda dengan paham Qadariyah dimana aliran ini mengatakan bahwa dalam masalah perbuatan baik dan buruk manusia, manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya dan mereka menolak adanya qada' dan qadar¹⁰. Menurut paham ini perbuatan manusia merupakan hasil usaha manusia itu sendiri dan bukan perbuatan Tuhan, jadi jika manusia ingin meraih cita-cita yang agung maka manusia harus berusaha mencapainya dengan pendidikan artinya manusia mempunyai kemampuan untuk mengerjakan dan meninggalkan suatu perbuatan tanpa campur tangan kehendak dan kekuasaan Tuhan semata.

Dalam menanggapi masalah ini Abd Jabbar mengemukakan bahwa perbuatan manusia bukanlah diciptakan oleh Tuhan akan tetapi diciptakan oleh manusia, manusia sendirilah yang mewujudkannya¹¹. Dalam Al Qur'an Allah berfirman:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم:39)

Artinya :“Bahwa bagi manusia itu apa yang mereka usahakan.”

Dari berbagai kalangan banyak yang memperdebatkan ajaran-ajaran yang dikembangkan oleh ulama jabariyah maupun ulama qadariyah. Beberapa argument diberikan untuk menolak ajaran kedua paham ini. Antara lain bila ditinjau dari aspek pendidikan maka;

Pertama pandangan jabariyah yang mengatakan bahwa manusia tidak memiliki daya dan segala perbuatannya dipaksa oleh Allah, maka sejauh mana eksistensi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang diberikan tugas untuk mengatur dan mengembangkan potensinya, bagaimana fungsi berita gembira dan ancaman yang Allah berikan, serta untuk apa Allah menyediakan ganjaran atas segala perilaku manusia selama hidup.

Kedua, Keyakinan bahwa manusia dipaksa (*majbur*) dalam melakukan segala sesuatu akan membuat manusia menjadi malas berusaha karena menganggap semuanya merupakan takdir yang tak dapat diubah, juga dapat menyebabkan manusia tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu. dan menutup daya kreatifitas manusia.

Ketiga, Begitu pun sebaliknya, bila mengikuti pandangan qadariyah maka jika seluruh perbuatan manusia berada pada tangan manusia itu sendiri tanpa andil Sang Pencipta, maka seberapa kuat

¹⁰ Harun Nasution, *op cit*, h.31

¹¹ Al Syahrastany, *al Milal wa al nihal*, Lubnan Bairut, dr al fikr, t.th.h.47

kemampuan manusia untuk mengelola alam ini sementara kemampuannya sangat terbatas.

Pandangan aliran qadariyah ini bila diperhadapkan dengan pandangan aliran pendidikan dapat diperbandingkan dengan 2 aliran yaitu :

1. Aliran konvergensi yang dikemukakan oleh Wiliam Stern¹² yang berpendapat bahwa anak telah memiliki pembawaan baik atau buruk sejak lahir ke dunia, perkembangan selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan, anak yang mempunyai pembawaan yang baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal apabila tidak didukung oleh bakat yang baik yang dibawa oleh anak. Akan tetapi William Stern tidak mengemukakan seberapa besar perbandingan pengaruh dari faktor bawaan dan lingkungan.

Aliran ini menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat anak dan lingkungan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian interaksi antara pembawaan dan lingkungan. Pribadi peserta didik akan terbentuk sebagai hasil dari kedua faktor tersebut. Pandangan ini diidentifikasi pendidikan sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung rasional

2. Aliran Empirisme¹³ yang memberikan kekuatan sepenuhnya kepada factor lingkungan terhadap perkembangan anak didik, hal tersebut menunjukkan bahwa ada persamaan antara pandangan qadariyah yang mengatakan bahwa seluruh perbuatan manusia sepenuhnya adalah hasil usahanya dan bukan sebagai perbuatan Tuhan, menurut penulis persamaan itu ada pada substansi dari 2 pandangan tersebut yakni keduanya membangun jiwa

¹² Akhmad Sudrajat, *Aliran Filsafat Pendidikan*.

<http://masterdagan.blogspot.com>

¹³ *Ibid*

optimisme yang tinggi karena usaha yang dilakukan oleh manusia ada target yang tercapai.

Dari aspek pendidikan terlihat bahwa dengan semakin berkembangnya teology, pemikiran ahli ilmu kalam pun semakin berkembang dan tentu semakin kritis. Hal ini banyak membantu masyarakat awam untuk memilih ajaran murni yang datang dari Allah SWT dan utusan-Nya. Masyarakat dapat memperkokoh keimanannya melalui ajaran yang disebarkan oleh para ulama ilmu kalam. Maka tidak heran bila banyak terbuka ketimpangan dan kerancuan dalam masyarakat karena semakin hari masyarakat semakin kritis dan hal ini merupakan bagian dari proses pendidikan yang dapat mengantar penganutnya untuk lebih meyakini ajaran agamanya dan menjadi motivasi untuk senantiasa mengembangkan ilmu

3. Fahaman Asy'ariyah dan pendidikan

Pemikiran Teologis Asy'ariyah merupakan sintesa dari pertentangan antara kaum rasional Mu'tazilah dan kaum konservatif tradisional.¹⁴ Beruntungnya, pemikiran ini banyak diterima di kalangan masyarakat muslim. Pokok-pokok pemikiran ini dianggap merupakan jalan keluar dari pertentangan antara golongan rasionalis dan tekstualis, di samping itu sangat mudah untuk dipahami karena sederhana dan tidak terlalu filosofis.

Pokok-pokok pemikiran Asy'ariyah terus berkembang. Bahkan pokok-pokok pemikiran teologi Asy'ariyah telah menjadi keyakinan seluruh anggota *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*. Aliran ini semakin besar dengan dukungan Khalifah Al Mutawakkil, yang menjadikannya sebagai mazhab resmi negara.

Fahaman Asy'ariyah dalam ajaran-ajarannya hampir seluruhnya berseberangan dengan pemikiran Mu'tazilah. Termasuk penggunaan akal, Asy'ariyah memberikan fungsi struktural yang lebih rendah kepada akal dari pada wahyu. Dan dalam pandangannya ada tiga garis besar yang dapat disebutkan, yakni mengenai sifat dan zat Tuhan, perbuatan-perbuatan manusia, dan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan.

Sehubungan dengan pembahasan ini penulis hanya menyoroti pandangan yang berkaitan dengan perbuatan manusia, Dapat dikatakan bahwa fahaman *Asy'ariyah* lebih condong ke fahaman Jabariyah, namun asy'ariyah menambahkan dengan teori *kasab*. Manusia dipandang

¹⁴ Abdullah Sufyan Raji, *Mengenal Alikran-Aliran Dalam Islam Dan Cirri-Ciri Ajarannya*, Pustaka Riyadl: Bandung, 2007, h.34

lemah, sehingga banyak tergantung pada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Segala perbuatan yang dilakukan manusia adalah kehendak dari Tuhan. Kita berbuat baik, Tuhanlah yang menggerakkan dan walaupun kita berbuat jelek maka itu sudah dikehendaki Tuhan.

Namun dalam masalah ini *Asy'ari* menampilkan adanya teori *Al Kasb*. Pengertiannya adalah sesuatu yang timbul dari *Al Muktasib* dengan perantara daya yang diciptakan. Perbuatan yang dilakukan oleh manusia memang dikehendaki oleh Tuhan, tetapi hasil perbuatan itu adalah hasil dari manusia. Tuhan tidak menjadi yang memperoleh perbuatan, karena *al Kasb* terjadi hanya dengan daya yang diciptakan dan Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang diciptakan.

Pandangan aliran asyariyah tersebut dikaitkan dengan hadis Rasulullah SAW

حد ثنا حاجب الوليد ثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري اخبرني المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال النبي صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول ابو هريرة رضي الله عنه فطرت الله التي فطر الناس عليها (رواه مسلم في كتاب القد
15 (

Artinya :Nabi saw pernah bersabda: Tidak ada seorang anakpun yang dilahirkan kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya dapat mengalihkannya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya binatang yang normal akan melahirkan anak yang normal pula. Apakah kalian menemukan kekurangan di dalamnya? Kemudian membaca فَطَرَتَ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Riwayat Muslim dalam Kitab al Qadar)

Ulama sepakat mengartikan fitrah (فِطْرَةٌ) sebagai asal kejadian atau kondisi awal. Akan tetapi mereka berbeda pendapat di dalam menetapkan kondisi awal atau asal kejadian tersebut. Sementara ulama mengartikan bahwa Allah menciptakan potensi ma'rifat al-iman (مَعْرِفَةُ الْإِيمَانِ) pada diri manusia berbarengan dengan waktu penciptaannya. Potensi ini dapat dikembangkan manusia sendiri dengan bantuan daya-daya yang dimilikinya dan bimbingan rasul, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya beriman kepada Allah swt.

¹⁵Al Nawawy, *Syarah Muslim Syarah al Nawawy*, Dar al Fikr,1980.

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa setiap manusia yang dilahirkan dalam keadaan fitrah sebagai potensi yang dianugerahkan oleh Allah kepada-nya, baik dalam bentuk ruhaniah maupun jasmaniah untuk mendapatkan pemeliharaan, perawatan, bimbingan, pendidikan, pelatihan, pembiasaan, dijaga, diarahkan, diaktualisasikan dan dipertanggungjawabkan serta dikembangkan dalam berbagai kehidupan sehingga dapat mengantarkannya pada kebenaran dan kebahagiaan dunia akhirat. Manusia tidak dapat dibenarkan mengalihkan fitrah tersebut menuju kesesatan, karena hal demikian akan menjauhkan-nya dari hakekat kebenaran.

Dari pandangan ulama tentang maksud hadis tersebut terlihat sangat sejalan dengan pandangan aliran *Asy'ariyah*, hal ini wajar karena aliran *Asy'ariyah* inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya aliran *Ahlus Sunnah wal jama'ah* yaitu aliran penganut sunnah dan merupakan aliran yang paling banyak diikuti oleh umat islam khususnya di Indonesia.

D. Kesimpulan

1. Faham Jabariyah ada kesamaan dengan aliran nativisme dan naturalisme atau negativisme yang dikemukakan oleh J.J.Rousseau yang mana keduanya berpandangan bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir sehingga tidak ada pengaruh dari faktor lingkungan, sementara jabariyah mengatakan bahwa manusia tidak berkuasa atas perbuatannya yang menentukan perbuatan itu adalah Allah SWT sehingga dapat difahami bahwa tidak ada yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang kecuali Allah SWT.
2. Faham qadariyah dengan pandangan aliran Empirisme dan konvergensi memiliki sisi-sisi kesamaan yaitu dapat terlihat pada pandangan qadariyah yang memberikan motivasi yang kuat kepada manusia untuk berusaha, Aliran Empirisme dan Konvergensi juga berpandangan bahwa usaha yang dilakukan oleh manusia sangat berarti pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan kepribadian dan prestasinya.
3. Faham Asy'ariyah, faham ini memiliki tingkat kesamaan yang kuat dengan hadis Rasulullah SAW yang menjelaskan tentang fitrah, sehingga tidak heran kalau faham Asy'ariyah ini sangat banyak diikuti oleh umat

islam.faham ini berpandangan bahwa Perbuatan yang dilakukan oleh manusia memang dikehendaki oleh Tuhan, tetapi perbuatan itu adalah hasil usaha manusia, dengan kata lain bahwa manusia itu punya kemampuan untuk menentukan perbuatannya, Tuhan memberikan daya kepada manusia itu yakni mereka lahir dengan membawa fithrah kemudian Tuhan melengkapinya dengan indera yang dijadikan alat untuk mengembangkan potensi bawaan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Sudrajat, *Aliran Filsafat Pendidikan*.
<http://masterdagan.blogspot.com>
- al Asyary, *al Maqalat al Islamiyah*, Kairo: t.tp; 1996,
- Al Syahrestany, *al Milal wa al nihal*, Lubnan Bairut, Dar al fikr, t.th.
- Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al Husna Baru: Jakarta, 2003,
- Mcklar. *Aliran – Aliran Pendidikan*. <http://one.indoskrip.com>
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*,
- Nasution Harun, *Teologi Ilam, Aliran Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1972,
- Sufyan Radji Abdullah, *Mengenal Alikiran-Aliran Dalam Islam Dan Cirri-Ciri Ajarannya*, Pustaka Riyadl: Bandung, 2007
- W.Montgomery Watt, *The Pormatif Period Of Ilamic Thought*, Endinburgh: Endinburgh University Press, 1973,